

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR GEOGRAFI MATERI LITOSFER MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *GROUP INVESTIGATION (GI)* PADA SISWA KELAS X IS.2 SMA NEGERI 1 PAREPARE

(Efforts To Improve Lithosphere Material Learning Geography Through Cooperative Learning Model Type Group Investigation (GI) In Class X IS.2 Students Of SMA Negeri 1 Parepare)

Rini Riyanti

riniyanti@gmail.com

SMA Negeri 1 Parepare

Abstract, This research is a classroom action research, carried out in 2 cycles. Each cycle is followed by 2 meetings. Each cycle consists of 4 stages, namely planning, implementing actions, observing and reflecting. The subjects of this study were 35 students in class X I.2 of SMA Negeri 1 Parepare. The type of data obtained is quantitative data through observation, documentation, and test results. Data analysis techniques include data reduction, data exposure, verification and decision collection. The results showed that: 1) Through the application of the GI type of cooperative learning models can increase student activity. This is indicated by an increase in the percentage of student activeness obtained from the observation sheet. In the first cycle, the active presentase 69.52% was included in the high category. In the second cycle the percentage of student activity continued to increase by 80.77% included in the very high category; 2) Through the application of GI type cooperative learning models can improve student learning outcomes. Learning outcomes have increased each cycle, in the first cycle of 22 students or 62.86% scored > 60. In Cycle II, there was an increase in learning outcomes of 27 students or 77.14 with scores > 60. The success of the action can be seen from the increase in student scores in geography subjects, the success rate is at least 75% of the number of students achieving the grade according to the KKM (Minimum Completeness Criteria) of the school which is 60. Students are said to be complete in learning if grades > 60 and students are said to be incomplete in learning if student scores > 60. This shows that in cycle II student learning outcomes in geography subjects have increased very significantly and have reached predetermined indicators of success.

Keywords: Cooperative Learning Model Type Group Investigation (GI), Activity and Learning Outcomes.

Abstrak, Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), yang dilaksanakan dalam 2 siklus. Setiap siklus ditempuh dengan 2 kali pertemuan. Setiap siklus terdiri atas 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X I.2 SMA Negeri 1 Parepare sebanyak 35 siswa. Jenis data yang diperoleh adalah data kuantitatif melalui observasi, dokumentasi, dan hasil tes. Teknik analisis data meliputi reduksi data, pemaparan data, verifikasi dan pengumpulan keputusan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe GI dapat meningkatkan keaktifan siswa. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan presentase keaktifan siswa yang diperoleh dari lembar observasi. Pada siklus I presentase keaktifan 69,52% masuk dalam kategori tinggi. Pada siklus II presentase keaktifan siswa terus mengalami peningkatan yaitu 80,77% masuk dalam kategori sangat tinggi; 2) Melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe GI dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar mengalami peningkatan tiap siklusnya, pada siklus I sebesar 22 siswa atau 62,86 % memperoleh nilai ≥ 60 . Pada Siklus II ini mengalami peningkatan hasil belajar sebesar 27 siswa atau 77,14 memperoleh nilai ≥ 60 . Keberhasilan tindakan dapat dilihat dari peningkatan nilai siswa pada mata pelajaran geografi, tingkat keberhasilannya adalah minimal 75% dari jumlah siswa mencapai nilai sesuai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) sekolah tersebut yaitu 60. Siswa dikatakan tuntas dalam belajar jika nilai ≥ 60 dan siswa dikatakan belum tuntas dalam belajar jika nilai siswa > 60 . Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus II hasil belajar siswa pada mata pelajaran geografi terjadi peningkatan yang sangat signifikan dan sudah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation (GI)* , Keaktifan dan Hasil Belajar.

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai wahana atau alat untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Sumber daya manusia yang berkualitas sangat diperlukan

dalam menghadapi persaingan global dalam dunia pendidikan. Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 didefinisikan pendidikan sebagai berikut:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Berdasarkan Undang-Undang tersebut, pendidikan mempunyai peran besar dalam menyiapkan generasi masa depan, maka perlu diperhatikan mutu pendidikan. Pendidikan selalu mengalami pembaharuan dalam rangka mencari struktur kurikulum, sistem pendidikan dan metode pengajaran yang efektif dan efisien. Pendidikan merupakan pengajaran dan pelatihan yang terdapat pada pendidikan informal, nonformal, dan formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka (Mudyaharjo, 2001: 6). Peningkatan sarana dan prasarana, peningkatan mutu para pendidik dan peserta didik serta perubahan dan perbaikan kurikulum sangat penting dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Sekolah sebagai suatu institusi atau lembaga pendidikan formal idealnya harus mampu melakukan proses edukasi, sosialisasi dan transformasi. Sekolah yang bermutu adalah sekolah yang mampu berperan sebagai proses edukasi (proses pendidikan yang menekankan pada kegiatan mendidik dan mengajar), proses sosialisasi (proses bermasyarakat terutama bagi anak didik) dan wadah proses transformasi (proses perubahan tingkah laku kearah yang baik). Sekolah mempunyai fungsi menyelenggarakan kegiatan pendidikan dan pembelajaran dengan prinsip inovatif, kreatif, efisien, efektif dan berprestasi guna mempersiapkan siswa yang berkualitas untuk hidup dalam masyarakat memanfaatkan ilmu pengetahuan dan keterampilannya atau mengikuti pendidikan berikutnya.

Proses pembelajaran merupakan salah satu bagian proses pendidikan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Proses pembelajaran mengandung serangkaian

perbuatan antara guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pendidikan. Hubungan timbal balik antara siswa dengan guru merupakan syarat utama berlangsungnya proses pembelajaran. Salah satu tujuan dari proses pembelajaran adalah perubahan tingkah laku yang meliputi perubahan pengetahuan, sikap, maupun perilaku. Pencapaian tujuan dari proses pembelajaran ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam proses pembelajaran masih saja ditemui kendala-kendala dalam kegiatan pembelajaran.

Masalah proses belajar mengajar pada umumnya terjadi di kelas. Kelas dalam hal ini dapat berarti segala kegiatan yang dilakukan guru dan peserta didiknya di suatu ruangan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar (KBM). Kelas dalam arti luas mencakup interaksi guru dan peserta didik, teknik dan strategi belajar mengajar, dan implementasi kurikulum serta evaluasinya (Kasih Kasbolah E.S, 2001: 1). Proses pembelajaran melalui interaksi guru dan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik, dan peserta didik dengan guru, secara tidak langsung berbagi komponen lain yang saling terkait menjadi satu sistem yang utuh.

Penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator yang berupa hasil belajar dilihat dari nilai batas lulus mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan atau produk, penggunaan portofolio, dan penelitian diri. Asumsi dasar pada pencapaian kompetensi mata pelajaran geografi peserta didik kurang optimal yaitu pemilihan metode pembelajaran yang dipakai guru kurang bervariasi.

Metode yang biasa digunakan dominan menggunakan metode ceramah mudah dalam penguasaan kelas oleh guru, materi banyak dapat disampaikan pada waktu yang singkat, dan dapat menonjolkan materi yang penting. Kenyataannya metode ceramah hanya monoton, tidak ada variasi konsep- konsep utama sehingga membosankan bagi siswa. Metode tanya jawab

seharusnya dapat mengembangkan keberanian dan keterampilan siswa dalam menjawab dan mengemukakan pendapat selain itu juga dapat merangsang siswa untuk melatih dan mengembangkan daya pikir dan ingatan, tetapi kenyataannya guru kurang dapat mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat dan didominasi hanya satu dan dua orang yang menjawab pertanyaan. Metode diskusi dapat merangsang kreativitas siswa dalam bentuk ide, gagasan dalam pemecahan masalah kenyataannya kurang efektif membutuhkan waktu yang lama, pembicaraan terkadang menyimpang dan hanya didominasi siswa yang suka berbicara atau menonjolkan diri. Peneliti mengambil SMA Negeri 1 Parepare sebagai salah satu sekolah tempat peneliti mengerjakan tugas sebagai pendidik. Di sekolah tersebut, kendala dalam pembelajaran yang berkaitan dengan aktivitas pembelajaran masih saja ditemukan.

Penelitian ini mencoba mengamati permasalahan pada mata pelajaran geografi yang diampu peneliti. Masalah penguasaan mata pelajaran geografi siswa yang rendah, salah satunya disebabkan oleh sistem belajar siswa yang hanya mengacu pada catatan untuk dihafal, tidak memahami isinya dan hanya mengacu pada satu sumber buku. Hal ini mengundang metode strategi sistem pembelajaran geografi yang secara langsung menuntut adanya perubahan dan pengembangan berbagai aspek pembelajaran, sehingga proses pembelajaran tersebut bermakna bagi siswa. Siswa akan mempersepsi pengalamannya, termasuk pengalaman belajar dalam memenuhi kebutuhan belajarnya dan akan menginternalisasi pengalaman itu dalam dirinya secara aktif.

Salah satu metode pembelajaran yang melibatkan peran serta peserta didik adalah metode pembelajaran kooperatif. Metode pembelajaran kooperatif lebih menitik beratkan pada proses belajar pada kelompok dan bukan mengerjakan sesuatu bersama kelompok. Proses belajar dalam kelompok akan membentuk peserta didik menemukan dan membangun sendiri pemahaman mereka tentang materi pelajaran yang tidak dapat ditemui pada metode konvensional.

Kendala yang dihadapi di SMA Negeri 1 Parepare kelas X IS. 2 adalah siswa masih banyak

enggannya bertanya kepada guru tentang materi pembelajaran yang belum dimengerti, siswa banyak yang tidak memperhatikan bahkan mengantuk atau bersendau-gurau dengan temannya, siswa kurang bergairah dan malas-malasan apabila diberi tugas, siswa jarang memperhatikan penjelasan guru, tidak mempunyai pendapat jika dimintai pendapat dan mengungkapkan idenya pada saat pembelajaran. Hal ini yang terjadi pada siswa selama mengikuti proses pembelajaran geografi adalah kurangnya antusias siswa dalam menerima materi yang disampaikan oleh gurunya, maka siswa pun terkesan tidak serius dalam belajar. Penggunaan metode pembelajaran yang tidak sesuai dengan karakteristik siswa memberikan anggapan bahwa mata pelajaran geografi hanya hafalan. Siswa terkesan bahwa guru sebagai satu-satunya sumber belajar (*teacher centered learning*).

Berdasarkan pertimbangan di atas maka perlu dikembangkan suatu metode pembelajaran yang mampu melibatkan peran serta siswa secara menyeluruh sehingga kegiatan belajar mengajar tidak didominasi oleh siswa-siswa tertentu saja. Salah satu pembelajaran adalah melalui *cooperatif learning* diharapkan sumber informasi yang diterima siswa tidak hanya dari guru melainkan berasal dari berbagai sumber yaitu perpustakaan, internet dan lapangan. Cara ini diharapkan siswa dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar dalam menelaah ilmu yang ada terutama pada mata pelajaran geografi. Data untuk melihat tingkat hasil belajar siswa dapat dilihat dari hasil Penilaian Tengah Semester I yaitu nilai rata-rata mata pelajaran geografi, patokan nilai kognitif dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 60.

Peneliti mencoba mengkaji penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *group investigation (GI)* dalam proses pembelajaran karena metode ini masih belum digunakan dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa di SMA Negeri 1 Parepare. Kooperatif tipe *Group Investigation (GI)* adalah metode pembelajaran yang melibatkan peserta didik sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Metode pembelajaran ini menuntut para peserta didik untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok (*group process*

skills). Para peserta didik memilih topik yang ingin dipelajari, mengikuti investigasi mendalam terhadap berbagai subtopik yang telah dipilih, kemudian menyiapkan dan menyajikan dalam suatu laporan di depan kelas secara keseluruhan.

Sehubungan dengan luasnya permasalahan yang timbul dari topik kajian maka pembatasan masalah perlu dilakukan guna memperoleh kedalaman kajian untuk menghindari perluasan masalah. Untuk itu, karena keterbatasan peneliti serta agar kajian lebih mendalam maka peneliti membatasi hanya pada masalah meningkatkan hasil belajar dan mengatasi hambatan-hambatan yang terjadi pada saat penerapan model pembelajaran kooperatif tipe GI pada kelas X IS. 2 di SMA Negeri 1 Parepare.

Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan di atas maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut : Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe GI dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran geografi pada kelas X IS. 2 di SMA Negeri 1 Parepare ?

Tujuan Penelitian

Melalui penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe GI, peneliti ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran geografi melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe GI pada siswa kelas X IS. 2 di SMA Negeri 1 Parepare.

PEMBAHASAN

Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya (Nana Sudjana, 2008: 22). Salah satu klasifikasi hasil belajar yang terkenal adalah taksonomi yang disusun oleh Benyamin (1964) yang membagi menjadi tiga ranah atau kategori, yaitu:

1) Ranah Kognitif

Ranah ini berkenaan dengan hasil belajar disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya disebut kognitif tingkat tinggi. intelektual yang terdiri dari enam aspek, dimana kedua aspek pertama.

a) Pengetahuan atau ingatan (*Knowledge*)

Merupakan kemampuan seseorang dalam menghafal atau mengingat kembali berbagai pengetahuan yang pernah diterimanya tentang fakta, metode atau teknik. Contoh : siswa dapat menyebutkan kembali bangun-bangun geometri berdimensi dua dan tiga.

b) Pemahaman (*comprehension*)

Merupakan kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya. Contoh : siswa dapat menjelaskan perbedaan bangun geometri berdimensi dua dan tiga.

c) Aplikasi (*Application*)

Merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan pengetahuan dalam memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari. Contoh : siswa dapat menentukan salah satu sudut dari suatu segitiga jika diketahui sudut-sudut lainnya.

d) Analisis (*Analysis*)

Merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan pengetahuan dalam memecahkan masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari. Contoh : siswa dapat mengolah data melalui statistika sehingga dapat diperoleh harga-harga range, interval kelas dan lain-lain.

e) Sintesis (*Synthesis*)

Merupakan kemampuan seseorang dalam mengkaitkan dan menyatukan berbagai unsur pengetahuan yang ada sehingga terbentuk pola baru yang menyeluruh.

f) Evaluasi (*Evaluation*)

Merupakan kemampuan seseorang untuk memberi penilaian terhadap bahan-bahan ataupun fakta berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Objek yang dinilai bersifat objektif. Berbeda dengan penilaian dalam ranah afektif, kognitif yang menghasilkan kesimpulan yang lebih objektif pula. Kata sifat yang digunakan sebagai penilaian, bukan baik atau tidak baik tetapi efektif atau kurang efektif (Hamzah, B.Uno, 2006: 35-37).

2) Ranah Afektif

Merupakan keyakinan individu dan penghayatan orang tersebut tentang objek sikap, apakah merasa senang atau tidak senang, bahagia atau tidak bahagia (Suhaenah

Suparno, 2001: 9). Ranah ini berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yaitu: penerimaan, jawaban, penilaian, organisasi dan internalisasi.

- a) Penerimaan (*receiving*) yaitu kepekaan dalam menerima rangsangan dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala.
 - b) Respon (*responding*) yaitu jawaban atau reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar.
 - c) Penilaian (*valuing*) berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi.
 - d) Organisasi yaitu pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai yang lain.
 - e) Internalisasi nilai atau karakteristik nilai yaitu keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. (Hamzah B.uno, 2006: 37-39).
- 3) Ranah Psikomotoris

Ranah ini menekankan ketrampilan motorik yaitu bekerja dengan benda-benda atau aktivitas yang memerlukan koordinasi syaraf dan otot. Untuk menjelaskan konsep tersebut digunakan konsep kegiatan berbicara, menulis, berbagai aktivitas pendidikan jasmani dan program- program ketrampilan lainnya (Suhaenah Suparno, 2001: 11).

Hakikat Belajar dan Pembelajaran

Belajar merupakan suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan sejumlah perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap (Winkel, 2009: 59). Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2003: 2). Pada proses pembelajaran guru dituntut dapat menentukan pendekatan, metode, teknik, dan memilih gaya mengajar yang sesuai dengan kondisi siswa sehingga apa yang akan disampaikan atau diajarkan bisa tercapai seperti yang telah direncanakan. Faktor penting dalam proses pembelajaran adalah terjadinya interaksi edukatif antara pendidik dengan subjek didik. Proses interaksi edukatif tersebut paling sedikit mengandung tujuh syarat, yaitu:

- a. Ada tujuan yang jelas yang akan dicapai.
- b. Ada bahan yang menjadi isi interaksi.
- c. Ada siswa yang aktif mengalami.
- d. Ada guru yang melaksanakan.
- e. Ada situasi subur yang memungkinkan proses interaksi berlangsung dengan baik.
- f. Ada metode untuk mencapai tujuan.
- g. Ada penilaian terhadap interaksi itu (Winarno Surakhmad, 1986: 16).

Dalam proses pembelajaran, untuk memantapkan interaksi edukatif perlu adanya variasi mengajar dari guru. Kurang mampunya guru dalam menguasai keterampilan dalam mengadakan variasi pembelajaran akan berakibat kebosanan pada siswa. Variasi dalam kegiatan pembelajaran dimaksudkan sebagai proses perubahan dalam pembelajaran yang dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu: variasi dalam gaya mengajar, variasi dalam penggunaan alat, media pembelajaran dan variasi dalam pola interaksi didalam kelas (Raflesh Kosasih, 1983: 6).

Berdasarkan pada pendapat-pendapat diatas, dapat diketahui bahwa dalam proses pembelajaran diperlukan keterampilan dari seorang guru yang mempunyai pengetahuan, kecakapan, kreatif dan imajinatif, sehingga dapat menciptakan situasi kelas yang kondusif. Proses pembelajaran adalah interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar, yang menghasilkan suatu hasil yang objektif.

Pembelajaran Geografi

Istilah geografi berasal dari zaman Yunani kuno, yang artinya uraian tentang bumi. Definisi atau pengertian geografi selalu mengalami perubahan dan jumlahnya banyak sesuai dengan perkembangan ilmu geografi itu sendiri. Menyusun satu definisi saja yang sempurna tetapi sederhana amat sulit, meskipun dapat disusun belum tentu geograf-geograf lain dapat menyetujui sepenuhnya. Mengingat perlunya batasan atau definisi geografi untuk keperluan pendidikan dan pengajaran di sekolah, maka banyak orang dari berbagai komponen (ahli geografi, ahli pendidikan geografi dan guru geografi sekolah) untuk merumuskan definisi geografi tersebut.

Para pakar geografi pada seminar lokakarya Peningkatan Kualitas Pengajaran Geografi di Semarang tahun 1988, merumuskan geografi

sebagai ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan dan kewilayahan dalam konteks keruangan. Objek studi geografi adalah geosfer yaitu permukaan bumi yang terdiri atas atmosfer, litosfer, hidrosfer, dan biosfer. Persamaan dan perbedaan geosfer tadi dapat ditinjau dari sudut pandang kewilayahan, kelingkungan dan relasi keruangan dari unsur-unsur geografi pembentuknya (Nursid Sumaadmadja, 2001: 11).

Model Pembelajaran Kooperatif

Beberapa definisi tentang model pembelajaran kooperatif yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan. Belajar kooperatif (*cooperatif learning*), dan kerja kelompok (*group work*), juga menunjukkan ciri sosiologis yaitu penekanannya pada aspek-aspek tugas-tugas kolektif yang harus dikerjakan bersama dalam kelompok dan pendelegasian wewenang dari guru kepada siswa. Menurut Cohen dalam (Nur Asma, 2006: 11) guru berperan sebagai fasilitas dalam membimbing siswa menyelesaikan materi atau tugas. Pembelajaran kooperatif merupakan sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur, pembelajaran kooperatif juga disebut sebagai pembelajaran gotong royong (Anita Lie 2008: 12)

Etin Solihatin dan Raharjo (2007: 4) berpendapat bahwa pada dasarnya *cooperatif learning* mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. Strategi pembelajaran kooperatif secara rinci dibuat memberanikan siswa untuk bekerjasama dan saling membantu dalam mencapai tujuan bersama, karena itu, siswa dapat mencapai kesuksesan dalam mengembangkan sikap ketergantungan positif antar kelompok di kelas yang multikultural.

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang terstruktur dan sistematis, dimana kelompok-kelompok kecil bekerjasama untuk mencapai tujuan-tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif menekankan kerjasama antara siswa dalam kelompok. Hal ini

dilandasi oleh pemikiran bahwa siswa lebih mudah menemukan dan memahami suatu konsep jika mereka saling mendiskusikan masalah tersebut dengan temannya. Kegiatan siswa dalam belajar kooperatif antara lain mengikuti penjelasan guru secara aktif, dan berdiskusi. Kesimpulan pembelajaran kooperatif yaitu pembelajaran yang menekankan kerjasama antara siswa dalam kelompok.

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation (GI)*

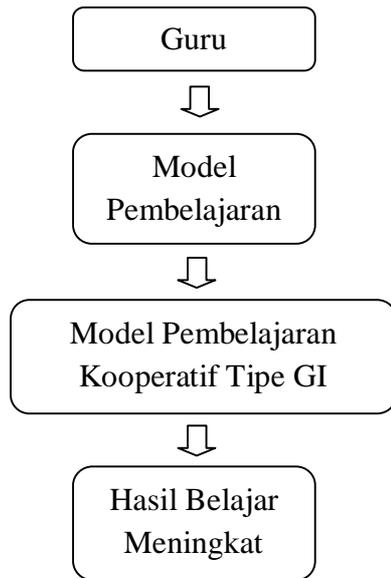
Model pembelajaran kooperatif Tipe GI (Penyelidikan Kelompok) ini berasal dari tulisan-tulisan filsafat, etika dan psikologi sejak tahun-tahun pertama abad ini. Orang yang pertama merintis model pembelajaran ini adalah John Dewey. Dewey dalam (Nur Asma, 2006: 60) memandang bahwa kerjasama dalam kelas sebagai prasyarat untuk mengatasi berbagai persoalan kehidupan yang kompleks dalam demokrasi. Kelas merupakan bentuk kerjasama dimana guru dan murid membangun proses pembelajaran dengan perencanaan yang baik berdasarkan berbagai pengalaman, kapasitas, dan kebutuhan mereka masing-masing. Pembelajaran adalah partisipasi aktif dalam segala aspek kehidupan sekolah, dengan membuat keputusan-keputusan yang menentukan tujuan kemana mereka bekerja. Perencanaan kelompok merupakan salah satu model untuk menjamin keterlibatan siswa secara maksimal.

Model investigasi kelompok berasal dari premis bahwa dalam bidang sosial maupun intelektual, proses pembelajaran disekolah menggabungkan nilai-nilai yang didapatnya. Keberhasilan pelaksanaan investigasi kelompok sangat tergantung dengan latihan-latihan berkomunikasi dari berbagai keterampilan sosial lain yang dilakukan sebelumnya. Tahap ini merupakan peletak dasar (*laying the groundwork*) bagi pembentukan kelompok (*team building*). Guru dan siswa melakukan berbagai macam kegiatan yang bersifat akademik dan non akademik yang dapat menunjang terbentuknya norma-norma perilaku kooperatif yang sesuai dan dapat dibawa dalam

Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1. Bagan kerangka berpikir



Hipotesis Tindakan

Teori-teori yang dikemukakan diatas, sebelum dilakukan pengambilan data, dalam penelitian ini dirumuskan terlebih dahulu hipotesis tindakan sebagai dugaan awal peneliti yaitu melalui Model pembelajaran kooperatif tipe GI dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran geografi kelas X IS. 2 di SMA Negeri 1 Parepare.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe GI untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar mata pelajaran geografi kelas X IS. 2 di SMA Negeri 1 Parepare. Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) atau sering disingkat PTK. Penelitian ini menggunakan desain PTK model Kemmis dan Taggart. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam II siklus. Masing-masing siklus terdiri atas beberapa komponen yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan atau observasi dan refleksi.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X IS. 2 di SMA Negeri 1 Parepare. Jumlah siswa adalah 35 siswa yang terdiri dari 22 siswa perempuan dan 13 siswa laki-laki.

Lokasi penelitian ini adalah SMA Negeri 1 Parepare, yang terletak di Jl. Matahari No.3, Mallusetasi, Kecamatan Ujung, Kota Parepare. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari sampai dengan Maret 2019 pada pelaksanaan semester genap tahun ajaran 2018/2019.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian tindakan kelas ini sesuai dengan jenis dan sifat data yang dikumpulkan maka dalam penelitian ini dipergunakan metode pengumpulan data berupa observasi partisipan, tes dan dokumentasi Analisis data dalam penelitian ini mengikuti tahap-tahap dari Milles dan Huberman (1992: 16) yaitu reduksi data, pemaparan data, verifikasi dan pengambilan keputusan.

Hasil Penelitian

Deskripsi Data Pra Penelitian

Penelitian tindakan tahap dua ini, peneliti dan guru melakukan pre- test. Pre-test dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap materi khususnya untuk kompetensi dasar yang dimiliki siswa. Guru dibantu peneliti membagikan soal pre-test kepada siswa. Soal pre-test ini dikerjakan secara individu. Guru bersama peneliti membagikan soal pre-test kepada siswa dengan topik mengidentifikasi batuan pembentuk lapisan kulit bumi. Pre-test yang diberikan siswa terdiri dari tes objektif yaitu 20 soal pilihan ganda. Hasil pre-test dapat diketahui bahwa mayoritas siswa belum menguasai materi. Siswa dikatakan tuntas dalam belajar jika nilainya ≥ 60 dan dikatakan belum tuntas dalam belajar jika nilainya < 60 berdasarkan KKM sekolah pada semester genap. Hasil pre-test dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.1 Klasifikasi Hasil belajar Pre-test Siswa Kelas X IS.2 pada Pra Penelitian

Kategori	Nilai	F	%
Istimewa	85-100	2	5,72
Baik	75-84	13	37,14
Cukup	55-74	20	57,14
Kurang	<54	-	-
	Jumlah	35	100

Tabel 4.2. Ketuntasan Hasil Belajar Pre-test Siswa Kelas X IS. 2 pada Pra penelitian

Nilai	Frekuensi	%
≥ 60	15	42,86
< 60	20	57,14
Jumlah	20	100

Deskripsi Data Siklus I

Penelitian tindakan kelas dimulai pada hari Selasa, tanggal 11 Februari 2019. Penelitian dilaksanakan dalam 2 siklus, dengan masing-masing siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Hal ini dikarenakan adanya kesepakatan atas pertimbangan yang telah peneliti dan guru lakukan berdasarkan materi yang ada, untuk setiap satu kompetensi dasar dapat terselesaikan dalam satu kali pertemuan. Setiap siklus membahas materi yang berbeda tetapi masih berkesinambungan antara satu sama lain, karena masih dalam satu standar kompetensi. Mata pelajaran geografi untuk kelas X IS. 2 dilaksanakan dua kali pertemuan.

Berdasarkan dari lembar observasi keaktifan siswa saat belajar kelompok yang terdiri dari tujuh aspek yang diamati yaitu aktif mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat dalam kelompok, menerima pendapat orang lain, menanggapi pendapat orang lain, mengerjakan soal dan lembar kegiatan, aktif membuat laporan, dan bersemangat dalam kerja kelompok didapat hasil bahwa keaktifan siswa selalu meningkat untuk setiap pertemuan. Berdasarkan observasi keaktifan siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3. Pengamatan Keaktifan Siswa Siklus I Pertemuan I

No	Aspek Keaktifan	Skor
1	Aktif mengajukan pertanyaan	15
2	Mengemukakan pendapat dalam kelompok	15
3	Menerima pendapat orang lain	16
4	Menanggapi pendapat orang lain	16
5	Mengerjakan soal dan lembar kegiatan	16
6	Aktif membuat laporan	20
7	Bersemangat dalam kerja kelompok	22
Jumlah		120
Persentase		57,14%

Tabel 4.4. Pengamatan Keaktifan Siswa Siklus I Pertemuan II

No	Aspek Keaktifan	Skor
1	Aktif mengajukan pertanyaan	22

2	Mengemukakan pendapat dalam kelompok	22
3	Menerima pendapat orang lain	20
4	Menanggapi pendapat orang lain	20
5	Mengerjakan soal dan lembar kegiatan	20
6	Aktif membuat laporan	20
7	Bersemangat dalam kerja kelompok	22
Jumlah		146
Persentase		69,52%

Sumber : Data sekunder yang sudah diolah

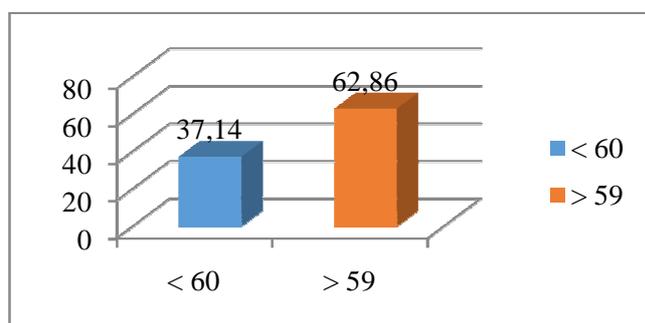
Siklus I total persentase keaktifan siswa pada pertemuan I adalah 57,14% sedangkan total persentase keaktifan siswa pada pertemuan II adalah 69,52%, kedua persentase keaktifan siswa pada pertemuan I dan II masuk dalam kategori tinggi berdasarkan kriteria pedoman keaktifan siswa pada tabel 3.1. Lembar observasi keaktifan saat belajar kelompok yang terdiri dari tujuh aspek yang diamati yaitu indikator yang banyak muncul adalah menerima pendapat orang lain. Hal ini terlihat dari semangat dan keseriusan siswa dalam pembelajaran ini.

Hasil belajar dapat dilihat pada penguasaan materi dengan hasil tes objektif. pada siklus I ini pokok bahasan yang digunakan adalah Lithosfer jenis-jenis batuan pembentuk lapisan bumi. Hasil belajar yang didapat dari tes (dilihat dari aspek kognitif) pada siklus I setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe GI dapat dilihat dari hasil evaluasi belajar siswa yang dapat diperoleh dari pelaksanaan tes individu yang dilaksanakan setiap akhir pertemuan. Soal tes mencakup semua materi yang dipelajari pada pembelajaran hari itu. Siswa dikatakan tuntas dalam belajar jika nilainya ≥ 60 dan dikatakan belum tuntas dalam belajar jika nilainya < 60 . Soal tes siklus I terdiri dari 20 soal pilihan ganda. Kriteria keberhasilan tindakan yaitu apabila 75% siswa mendapatkan nilai ≥ 60 , Jika siswa mendapatkan nilainya < 60 maka dinyatakan tidak tuntas. Hasil belajar post-test siklus I dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel 4.5. Klasifikasi Hasil belajar Siswa Kelas X IS. 2 Siklus I

Kategori	Nilai	F	(%)
Istimewa	85-100	6	17,14
Baik	75-84	16	45,72
Cukup	55-74	13	37,14
Kurang	<55	0	0
	Jumlah	20	100

Agar lebih mudah memahami dan membaca pada tabel disajikan dalam bentuk histogram yang menggambarkan hasil belajar siswa pada Siklus I pada saat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe GI:



Gambar 4.1 Histogram Hasil Belajar Siswa Siklus I

Dari tabel diatas dapat diperoleh data bahwa pada test hasil belajar siklus I sebagian besar siswa yaitu sebanyak 13 siswa atau 37,14 % siswa memperoleh nilai <60. Hasil tes siswa pada siklus I dapat dilihat bahwa siswa yang tuntas dalam belajar baru 22 siswa atau 62,86% dari total seluruh siswa sedangkan 37,14% atau sebanyak 13 siswa dinyatakan belum tuntas dalam belajar. Hasil belajar siswa rendah karena penguasaan terhadap materi sendiri dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe GI, sehingga masih perlu ditingkatkan pada siklus-siklus berikutnya.

Deskripsi Data Siklus II

Berdasarkan dari lembar observasi keaktifan siswa saat belajar kelompok yang terdiri dari tujuh aspek yang diamati yaitu aktif mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat dalam kelompok, menerima pendapat orang lain, menanggapi pendapat orang lain, mengerjakan soal dan lembar kegiatan, aktif membuat laporan, dan bersemangat dalam kerja kelompok didapat hasil bahwa keaktifan siswa selalu meningkat untuk setiap siklusnya. Kriteria

penilaian keaktifan siswa adalah dilihat dari kenaikan persentase tiap siklus sama dengan pada siklus I. Berdasarkan observasi keaktifan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.6. Pengamatan Keaktifan Siswa Siklus II Pertemuan I

No	Aspek Keaktifan	Skor
1	Aktif mengajukan pertanyaan	22
2	Mengemukakan pendapat dalam kelompok	23
3	Menerima pendapat orang lain	20
4	Menanggapi pendapat orang lain	22
5	Mengerjakan soal dan lembar kegiatan	22
6	Aktif membuat laporan	20
7	Bersemangat dalam kerja kelompok	22
Jumlah		151
Persentase		72,90%

Tabel 4.8. Pengamatan Keaktifan Siswa Siklus II Pertemuan II

No	Aspek Keaktifan	Skor
1	Aktif mengajukan pertanyaan	24
2	Mengemukakan pendapat dalam kelompok	24
3	Menerima pendapat orang lain	24
4	Menanggapi pendapat orang lain	24
5	Mengerjakan soal dan lembar kegiatan	24
6	Aktif membuat laporan	25
7	Bersemangat dalam kerja kelompok	24
Jumlah		169
Persentase		80,47%

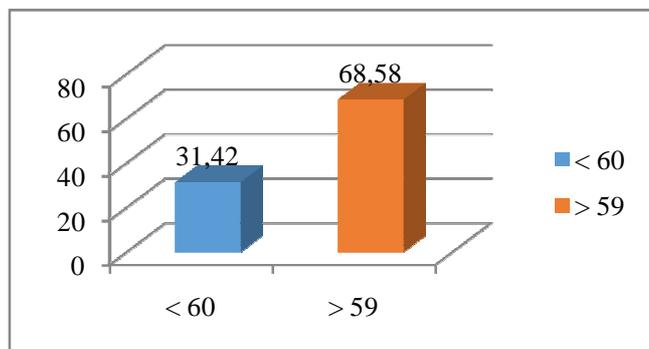
Siklus II total persentase keaktifan siswa pada siklus II pertemuan I adalah 72,90% masuk dalam kategori tinggi sedangkan persentase keaktifan siswa pada siklus II pertemuan II adalah 80,77% masuk dalam kategori sangat tinggi. Dari lembar observasi keaktifan siklus II adanya kenaikan dari siklus I. Hal ini disebabkan karena pada siklus II siswa sudah terbiasa belajar

kelompok sehingga mereka sudah dapat menerima perbedaan dalam kelompok sehingga diskusi dalam kelompok sudah berjalan dengan baik, dan keberanian siswa mulai tampak dari keaktifan siswa dalam bertanya maupun berpendapat. Pada siklus II semua kelompok berlomba-lomba untuk berargumen dan menyanggah pendapat kelompok lainnya. Hal ini menunjukkan keseriusan siswa-siswa dalam mengikuti penerapan model pembelajaran kooperatif tipe GI. Untuk lebih jelasnya adanya

Pada siklus II ini hasil belajar juga dilihat dari aspek kognitif. Peningkatan hasil belajar dapat diamati yaitu menggunakan penilaian tes. Hasil belajar yang didapat dari tes siklus II setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe GI dapat dilihat dari hasil evaluasi belajar siswa diakhir pertemuan dalam kegiatan pembelajaran. Pelaksanaan siklus II sama dengan yang diberikan pada siklus I. Jumlah soal untuk tes siklus II ini meliputi 20 soal pilihan ganda. Materi yang diberikan adalah materi tentang endogen, siswa dikatakan tuntas dalam belajar jika nilai ≥ 60 dan dikatakan belum tuntas dalam belajar jika nilai < 60 . Hasil belajar siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.10. Klasifikasi Hasil Belajar Siswa Kelas X IS. 2 pada saat pre-test Siklus II

Kategori	Nilai	F	%
Istimewa	85-100	21	60,00%
Baik	75-84	3	8,58%
Cukup	55-74	11	31,42%
Kurang	<54	0	0
	Jumlah	35	100



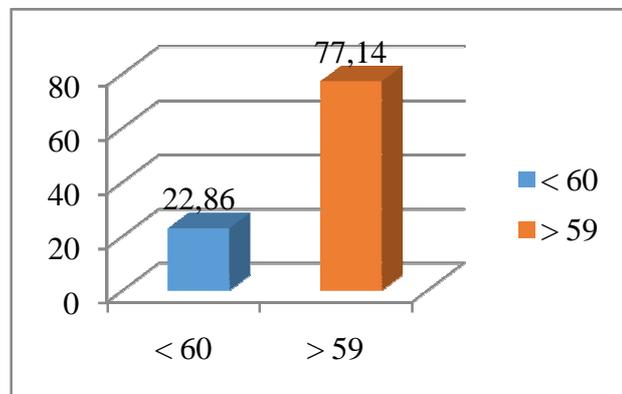
Gambar 4.2 Histogram Hasil Belajar Pre-test Siswa Siklus II

Dilihat dari tabel 5 diatas dapat diperoleh data bahwa pada test hasil belajar siklus II pada saat pre-test siklus II sebagian besar siswa yaitu sebanyak 11 siswa atau 31,42% siswa memperoleh nilai < 60 . Hasil yang dicapai sudah dikatakan baik walau belum mampu mencapai target yaitu 75% siswa berada dalam kategori tuntas.

Tabel 4.12. Klasifikasi Hasil Belajar Siswa Kelas X IS. 2 pada saat post-test Siklus II

Kategori	Nilai	F	%
Istimewa	85-100	24	68,57%
Baik	75-84	3	8,57%
Cukup	55-74	8	22,86%
Kurang	<54	0	0%
	Jumlah	35	100

Agar lebih mudah membaca tabel berikut disajikan dalam bentuk histogram yang menggambarkan hasil belajar siswa pada siklus II.

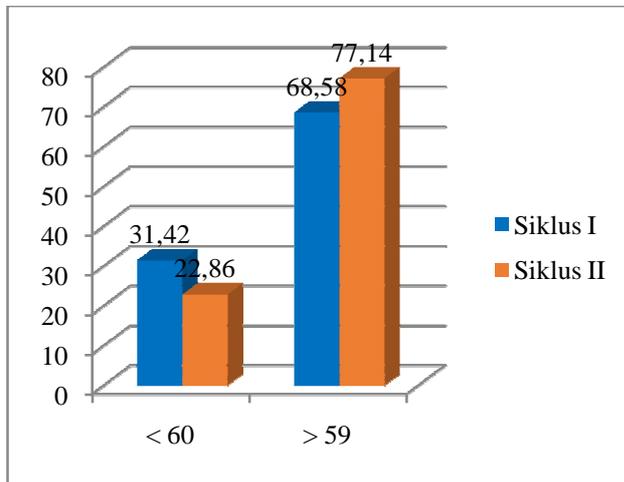


Gambar 4.3 Histogram Hasil Belajar Post-test Siswa Siklus II

Dilihat dari gambar 6 diatas dapat diperoleh data bahwa pada test hasil belajar siklus II pada saat post-test sebagian besar siswa yaitu sebanyak 8 siswa atau 22,86% siswa memperoleh nilai < 60 . Hasil yang dicapai sudah dikatakan baik walau belum mampu mencapai target yaitu 75% siswa berada dalam kategori tuntas. Siswa yang memperoleh nilai ≥ 60 sebanyak 27 siswa atau 77,14 % dinyatakan

sudah mencapai target yang ditentukan sesuai KKM 60.

keberhasilan yang telah ditentukan. Agar lebih mudah memahami dan membaca tabel 25 perbandingan hasil belajar siklus I dan siklus II pada saat mengadakan post-test telah dimasukkan kedalam bentuk histrogram yaitu sebagai berikut:



Gambar 4.4 Histogram Perbandingan Hasil Belajar Siswa Kelas X IS.2 Siklus I dan Siklus II

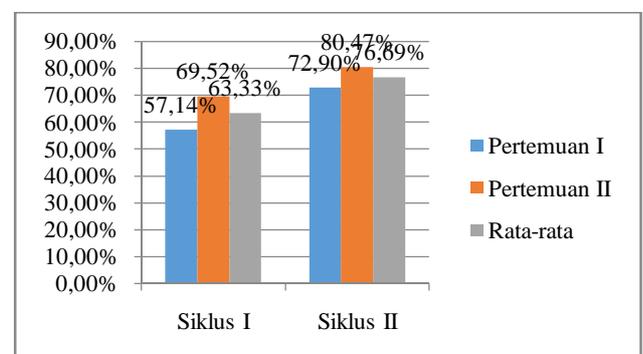
Hasil belajar siswa pada post test siklus II juga meningkat yaitu jumlah siswa yang tuntas dalam belajar mengalami peningkatan sebesar 77,14% atau 27 siswa tuntas dalam belajar memenuhi KKM \geq 60. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus II sudah banyak siswa yang meningkat hasil belajarnya dan telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan.

Pembahasan

Kegiatan sebelum pelaksanaan tindakan penelitian ini dilakukan peneliti melihat dalam pelaksanaan pembelajaran geografi di SMA Negeri 1 Parepare berlangsung sangat kurang bervariasi. Guru mengajarkan materi geografi dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi sederhana. Pelaksanaan diskusi yang dilakukan dalam pembelajaran geografi tidak membiasakan siswa untuk dapat memecahkan masalah yang sebenarnya ada dalam kehidupan nyata. Kegiatan pembelajaran dikelas hanya didominasi oleh guru, maka mengakibatkan hasil belajar siswa rendah. Hal ini dapat dilihat dari kegagalan saat menerapkan metode pembelajaran kelompok. Siswa malu untuk bertanya kepada guru tentang materi apa

yang belum mereka pahami, siswa tidak berani mengemukakan pendapat mereka. Kegiatan pembelajaran yang berpusat pada guru ini mengakibatkan siswa menjadi kurang semangat atau kurang antusias dalam kegiatan pembelajaran, dan siswa cenderung pasif. Siswa merasa tujuan pembelajaran yang ada dipenuhi hanya untuk mencapai nilai hasil belajar yang tinggi, tetapi tujuan pembelajaran tidak diarahkan pada tujuan siswa mandiri, tidak diarahkan untuk pengembangan karakter siswa sehingga siswa merasa jenuh dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini berakibat pada rendahnya semangat atau motivasi siswa, selain itu juga berakibat pada rendahnya penguasaan siswa terhadap materi geografi.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada saat siswa belajar dalam kelompoknya dengan menggunakan lembar observasi keaktifan siswa diperoleh data bahwa untuk setiap siklus keaktifan mengalami peningkatan. Penerapan pembelajaran kooperatif tipe GI dalam penelitian ini sudah dapat mencapai tiga tujuan utama dalam pembelajaran kooperatif, yaitu hasil belajar, penerimaan siswa terhadap perbedaan individu dan pengembangan ketrampilan sosial. Kerjasama siswa dalam kegiatan belajar mengajar, selain untuk memperoleh hasil yang optimal tetapi juga merupakan usaha memupuk sikap gotong-royong, toleransi, kepekaan sosial, sikap demokratis, saling menghargai dan memupuk ketrampilan menandakan interaksi sosial. Berikut peningkatan persentase keaktifan siswa siklus I sampai II dapat digambarkan dalam histogram sebagai berikut:



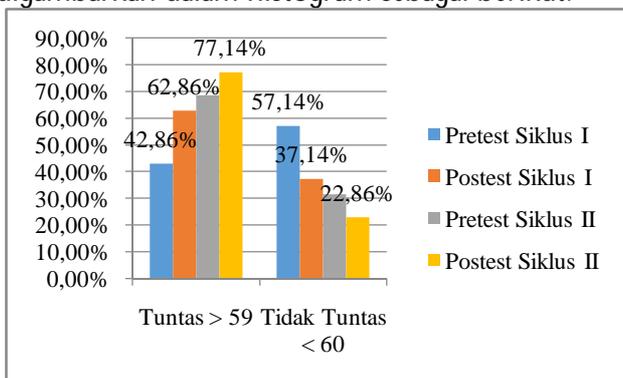
Gambar 4.5 Persentase Keaktifan Siswa Siklus I-II

Peningkatan jumlah persentase keaktifan secara terus menerus mulai dari

siklus I sampai siklus II hal ini membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe GI dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar geografi. Hasil juga dibuktikan dari hasil wawancara dengan siswa yang menyatakan bahwa dengan pembelajaran kooperatif tipe GI siswa dapat lebih menyenangkan dan menarik untuk pembelajaran geografi karena dengan pengerjaan Lembar Kerja Kelompok (LKK) siswa membuat rencana belajar sendiri dengan kelompoknya sehingga ada rasa kebersamaan untuk menghasilkan investigasi kelompok yang baik, siswa akan lebih termotivasi dalam belajar dan siswa akan lebih mudah mengingatnya.

Selain pengamatan tentang keaktifan maka peneliti juga melakukan pengamatan terhadap hasil belajar siswa. Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini adalah meningkatnya hasil belajar siswa. Indikator yang digunakan untuk mengukur hasil belajar dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa. Peningkatan hasil belajar dapat diamati pada setiap siklus yaitu menggunakan penilaian tes atau menggunakan penilaian aspek kognitif. Berikut ini disajikan tabel hasil belajar siswa mulai dari pre-test, siklus I dan II. Dan Post-test.

Peningkatan hasil belajar siswa pada pre-test, siklus I sampai siklus II, dan post-test dapat digambarkan dalam histogram sebagai berikut:



Gambar 4.6 Perbandingan Persentase Siswa yang Tuntas Siklus I - II

Dilihat dari Diagram 4.2 dapat diperoleh data bahwa pada hasil belajar mengalami peningkatan tiap siklusnya, pada pretest siklus I yang memperoleh nilai ≥ 60 hanya ada 8 siswa atau 40% yang tuntas dalam belajar sedangkan siswa yang memperoleh nilai < 60 sebanyak 12 siswa atau 60% dinyatakan tidak tuntas dalam

belajar, Selanjutnya pada Tindakan Penelitian (Post-Test) siklus I hasil belajar yang memperoleh nilai ≥ 60 hanya ada 12 siswa atau 60% dinyatakan tuntas dan siswa yang memperoleh nilai < 60 sebanyak 8 siswa atau 40% dinyatakan tidak tuntas. Pada Siklus II data yang diperoleh bahwa pada hasil belajar mengalami peningkatan di Siklus II terlihat dalam Pra Tindakannya (Pre- Test) siswa yang memperoleh nilai ≥ 60 sebanyak 15 siswa atau 75% dinyatakan tuntas dalam belajar dan siswa yang memperoleh nilai < 60 terdapat 5 siswa atau 25% dinyatakan tidak tuntas, pada tahap selanjutnya di tindakan penelitian (Post-Test) siklus II mengalami peningkatan siswa yang memperoleh nilai ≥ 60 ada 17 siswa atau 85% dinyatakan tuntas dalam belajar dan siswa yang memperoleh nilai < 60 sebanyak 3 siswa atau 15% dinyatakan tidak tuntas.

Penguasaan siswa terhadap materi dapat dilihat dari bagaimana hasil penilaian belajar. Penelitian ini penilaian belajar dilaksanakan dalam bentuk pemberian tes individu yang dilaksanakan setiap akhir siklus. Menurut Arnie Fajar (2005: 229) keberhasilan tindakan dapat dilihat dari peningkatan nilai siswa pada mata pelajaran geografi, tingkat keberhasilannya adalah minimal 75% dari jumlah siswa mencapai nilai sesuai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) sekolah tersebut yaitu 75. Siswa dikatakan tuntas dalam belajar jika nilai ≥ 60 dan siswa dikatakan belum tuntas dalam belajar jika nilai siswa < 60 . Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus II hasil belajar siswa pada mata pelajaran geografi terjadi peningkatan yang sangat signifikan dan sudah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan.

Peningkatan jumlah siswa yang tuntas dalam belajar secara terus menerus mulai dari siklus I sampai siklus II hal ini membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe GI dapat meningkatkan hasil belajar geografi yang dilihat dari hasil penilaian belajar siswa.

Cara mengatasinya yaitu dengan model pembelajaran kooperatif tipe GI tersebut sudah diterapkan beberapa kali kepada siswa dan siswa sudah terbiasa serta jelas langkah pembelajarannya pasti siswa akan antusias dalam belajar. Dan guru memberikan pedoman langkah pembelajaran sehari sebelum pelaksanaan sehingga siswa dapat mempelajari langkah-

langkah model pembelajaran kooperatif tipe GI tersebut. Dengan model pembelajaran kooperatif tipe GI diterapkan akan menuntut siswa untuk berperan aktif dan bekerjasama dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran akan lebih menyenangkan dan siswa akan lebih mudah dalam memahami materi yang disampaikan.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe GI dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas X IS. 2 di SMA Negeri 1 Parepare pada mata pelajaran geografi. Adapun kesimpulannya secara rinci adalah:

1. Melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe GI dapat meningkatkan keaktifan siswa. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan presentase keaktifan siswa yang diperoleh dari lembar observasi. Pada siklus I presentase keaktifan 69,52% masuk dalam kategori tinggi. Pada siklus II presentase keaktifan siswa terus mengalami peningkatan yaitu 80,77% masuk dalam kategori sangat tinggi.
2. Melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe GI dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar mengalami peningkatan tiap siklusnya, pada siklus I sebesar 22 siswa atau 62,86 % memperoleh nilai ≥ 60 . Pada Siklus II ini mengalami peningkatan hasil belajar sebesar 27 siswa atau 77,14% memperoleh nilai ≥ 60 . Keberhasilan tindakan dapat dilihat dari peningkatan nilai siswa pada mata pelajaran geografi, tingkat keberhasilannya adalah minimal 75% dari jumlah siswa mencapai nilai sesuai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) sekolah tersebut yaitu 60. Siswa dikatakan tuntas dalam belajar jika nilai ≥ 60 dan siswa dikatakan belum tuntas dalam belajar jika nilai siswa > 60 . Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus II hasil belajar siswa pada mata pelajaran geografi terjadi peningkatan yang sangat signifikan dan sudah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan.

DAFTAR PUSTAKA

Alam S. (2006). *Geografi untuk SMA dan MA Kelas X*. Jakarta: Esis.

Anita Lie.(2008). *Cooperative Learning: Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: PT Gramedia.

Asri Budiningsih.(2005). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta:PT.Rineka Cipta.

Baharuddin, H dkk.(2007). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media

Dimiyati & Mudjiono.(2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : PT.Rineka Cipta

Etin Solihatin & Raharjo. 2005. *Coopertaive Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta : Bumi Aksara.

Kasihani Kasbolah. (2001). *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Lexy J Moleong. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Miles dan Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia (UI Press).

Muhibbin Syah. (2010). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mulyasa. (2008). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Nana Syaodih Sukmadinata. (2005). *Lndasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Ngalim Purwanto. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Oemar Hamalik. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Saifuddin Azwar. (2010). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Sardiman. (2009). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Sri Rumini, dkk. (2006). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan UNY.
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta ; Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto. dkk.(2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Suherman Rosyidi. (1996). *Pengantar Teori Ekonomi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Sukwiaty, Sudirman Jamal & Slamet Sukamto. (2006). *Geografi SMA Kelas X*. Jakarta : Yudistira.
- Sumadi Suryabrata. (2003). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Syaiful Bahri Djamarah. (2002). *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Syaiful Sagala. (2007). *Manajemen Strategi dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Tabrani Rusyan, Atang Kusdinar & Zainal Arifin. (1989). *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remadja Karya.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Nomor 20 Tahun 2003.
- Uzer, Usman, Moh & Lilis Setiawati. (1993). *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Wahyu Adjie, Suwerli, Suratn. (2007). *Ekonomi Jilid 1 SMA Kelas X*. Jakarta: Erlangga.
- Wina Sanjaya. (2009). *Starategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kenacana.
- Winkel. (2009). *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta : Media Abadi.